



EXISTENCE OF SHADOW PUPPETS AS A TRADITIONAL DRAMA IN SIDOARJO REGENCY

EKSISTENSI WAYANG KULIT SEBAGAI DRAMA TRADISIONAL DI KABUPATEN SIDOARJO

Galuh Farah Rahma Yunita¹, Purwati Anggraini²

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Malang

¹e-mail: galuhfarah28@gmail.com, ²e-mail: poer1979ang@gmail.com

Article history:

Received
26 Januari 2020

Received in revised form
08 April 2020

Accepted
07 Mei 2020

Available online
Oktober 2020

Keywords:

Shadow Puppets; Existence;
Revitalization; Sidoarjo
Regency.

Kata Kunci:

Wayang Kulit; Eksistensi;
Revitalisasi; Kabupaten
Sidoarjo.

DOI

10.22216/kata.v4i2.5024

Abstract

Efforts to revitalize shadow puppet shows in Sidoarjo Regency are needed to keep up the existence of traditional drama as a cultural heritage in the midst of technological sophistication. In its relevance to culture, revitalization has an important role to live and support a tradition in order to be able to maintain its identity. The purpose of this research is to (1) describe the existence of shadow puppet plays in Sidoarjo Regency at present, (2) describe the role and function of shadow puppet plays in Sidoarjo Regency, and (3) describe the efforts that need to be made by the community and the Sidoarjo Regency Government in revitalizing drama shadow puppets. This study uses descriptive qualitative methods to describe the existence of shadow puppets in Sidoarjo Regency, the role and function of shadow puppet play, to the efforts offered to the public and the government in revitalizing shadow play. The results showed that the existence of shadow puppet in Sidoarjo regency began to fade in popularity. Though the presence of shadow puppets as traditional drama is able to provide its own function and role for the community, which is to be a means of entertainment, a medium for social control, a means of teaching and education, to a medium for people's aspirations in expressing hopes and criticisms of the government policy of Sidoarjo Regency. Thus, several efforts need to be made to regain the existence of shadow puppet in Sidoarjo Regency, namely the provision of variations in the language of Arek, Indonesian interlude in antawacana delivery, and developing more contemporary forms of shadow puppets, and conducting structured revitalization.

Abstrak

Upaya merevitalisasi pertunjukan wayang kulit di Kabupaten Sidoarjo sangat diperlukan guna mempertahankan eksistensi drama tradisional sebagai warisan budaya di tengah kecanggihan teknologi. Dalam relevansinya dengan kebudayaan, revitalisasi memiliki peranan penting untuk menghidupkan dan menjaga suatu tradisi agar mampu mempertahankan identitasnya. Adapun penelitian ini bertujuan untuk (1) mendeskripsikan eksistensi drama wayang kulit di Kabupaten Sidoarjo saat ini, (2) mendeskripsikan peran dan fungsi drama wayang kulit di Kabupaten Sidoarjo, dan (3) mendeskripsikan upaya yang perlu dilakukan masyarakat serta pemerintah Kabupaten Sidoarjo dalam merevitalisasikan drama wayang kulit. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif untuk mendeskripsikan eksistensi wayang kulit di Kabupaten Sidoarjo, peran dan fungsi drama wayang kulit, hingga upaya yang ditawarkan untuk masyarakat serta pemerintah dalam merevitalisasikan drama wayang kulit. Hasil penelitian menunjukkan bahwa eksistensi drama wayang kulit di Kabupaten Sidoarjo mulai memudar popularitasnya. Padahal kehadiran wayang kulit sebagai drama tradisional, mampu memberikan fungsi dan peran tersendiri bagi masyarakat, yaitu menjadi sarana hiburan, media pengendalian sosial, sarana pengajaran dan pendidikan, hingga media aspirasi masyarakat dalam

Corresponding author.

E-mail address: galuhfarah28@gmail.com

mengutarakan harapan maupun kritik terhadap kebijakan pemerintah Kabupaten Sidoarjo. Dengan demikian, beberapa upaya perlu dilakukan guna menumbuhkan kembali eksistensi wayang kulit di Kabupaten Sidoarjo, yaitu pemberian variasi bahasa arek, selingan bahasa Indonesia dalam penyampaian antawacana, dan mengembangkan bentuk wayanag kulit yang lebih kekinian, dan melakukan revitalisasi secara terstruktur.

PENDAHULUAN

Wayang merupakan salah satu bentuk pertunjukan yang dalam pagelarannya meliputi perpaduan seni drama, sastra, dan seni musik. Di Indonesia, wayang menjadi drama tradisional tertua yang diyakini telah berkembang lebih dari seribu tahun. Kisah pewayangan sejatinya adalah bagian dari sastra tradisional karena telah lama menjadi milik bangsa, yang kemudian turun-temurun diwariskan oleh masyarakat secara lisan. Tema-tema yang diangkat dalam kisah pewayangan pun berangkat dari kompleksitas kehidupan manusia, meliputi permasalahan sosial, ekonomi, politik, dan budaya. Secara garis besar, kisah tersebut bermula dari cerita kepahlawanan Ramayana dan Mahabharata, yang pada akhirnya dikembangkan sesuai dengan dongeng masyarakat setempat (Supriyono, 2008). Masyarakat dapat menemukan nilai-nilai adiluhung pada cerita wayang yang disaksikannya.

Sebagai wujud kebudayaan Jawa, kehadiran wayang kulit telah melewati serangkaian asal-usul penciptaannya, bermula dari sekelebat bayang-bayang hingga berstruktur, berbentuk, dan bercorak seperti saat ini. Oleh sebab itu, wayang digadang-gadang telah ada sejak abad ke-10 silam yang disebut dengan istilah *ringgit* (Jb., 2017). Pandangan realitas mistis dalam kehidupan dunia seringkali menjadikan wayang sebagai representasi pemujaan roh nenek moyang di masa lampau. Saptodewo (2015) mengartikan wayang sebagai kebudayaan otentik Indonesia yang bertalian erat dengan penyembahan (*hyang*). Sejalan dengan pendapat tersebut, Masroer (Jb., 2017) mengemukakan bahwa berkaitan dengan asal-usulnya, wayang merupakan salah satu bentuk ritual masyarakat Jawa yang menganut ajaran “Hyang”, yaitu pemujaan terhadap roh leluhur. Dalam sejarahnya, keterikatan wayang dengan leluhur bermula dari tradisi pemanggilan roh agar bertandang ke rumah, pohon, dan tempat keramat lainnya. Kebiasaan ini dilakukan karena masyarakat meyakini bahwa roh leluhur atau orang meninggal dapat melimpahkan pertolongan, keberkahan, dan keselamatan kepada yang masih hidup (Anggoro, 2018). Tradisi yang terus bergulir dari generasi ke generasi tersebut, akhirnya mendorong masyarakat untuk menciptakan sebuah bayangan dari kulit hewan dan kayu yang disebut dengan wayang kulit, yaitu boneka tangan, berbentuk pipih, dan bergerak tidak teratur di balik tirai besar. Dengan demikian, bayangan samar yang bergerak tidak berpola menjadi salah satu identitas khusus yang hanya dimiliki oleh drama wayang.

Dalang merupakan tokoh masyarakat yang mempunyai wewenang penuh untuk mengendalikan alur cerita seni pewayangan, karena kemahiran seorang dalang mampu menciptakan keserasian antara tokoh cerita dengan bayang-bayang wayang yang mengibaratkan perangai manusia, seperti bersikap tidak konsisten, sombong, dan kepribadian lainnya. Adapun Anggoro (2018) mendefinisikankata wayang berasal dari ‘Wod’ dan ‘Yang’, dalam bahasa Jawa berarti gerakan berulang yang samar dan berpindah posisi. Gerakan dan bayangan itulah yang menjadikan drama wayang sebagai media manifestasi kehidupan manusia dengan segenap rutinitas, perilaku, hingga hukum alamiah antara manusia dengan Tuhannya. Dengan demikian, kemasyhuran drama wayang di tengah-tengah masyarakat, turut berpartisipasi dalam memberikan muatan nilai pedagogis, simbolis, dan filosofis di dalamnya.

Kemunculan wayang mulai mengalami regenerasi, baik dari segi bentuk maupun fungsi ketika masa kejayaan Islam menetap di pulau Jawa. Para pendakwah Wali Sanga, berusaha mencari taktik untuk meluruskan kepercayaan animisme dan dinamisme yang

menyimpang dari ajaran agama Islam. Berbagai akses dilakukan agar Islam dapat diterima dengan leluasa oleh masyarakat Jawa yang ketika itu notabene menganut falsafah hidup penuh kemusyrikan, yaitu melalui kesenian wayang kulit. Pemanfaatan wayang kulit sebagai medium penyebaran dan pelurusan agama Islam dianggap pilihan yang tepat, mengingat wayang adalah warisan leluhur tanah Jawa. Selain itu, wayang menjadi salah satu budaya tradisional yang telah hidup di tengah lingkungan masyarakat (Waluyo, 2007).

Perjalanan wayang kulit dari titik nol hingga dapat melebur dengan kehidupan saat ini tidak terlepas dari kritik masyarakat di dalamnya. Meningkatnya angka penganut agama Islam di pulau Jawa, turut memengaruhi kemurnian seni pewayangan. Adapun Masroer (Jb., 2017) memaparkan bahwa bentuk wayang yang menyerupai wujud manusia harus diubah menjadi gambar bersimbolis karena ajaran Islam melarang penggambaran bentuk yang serupa dengan manusia atau pun makhluk hidup lainnya. Di samping itu, lakon-lakon Ramayana dan Mahabharata yang pekat dengan Hindunisme tidak boleh sepenuhnya diceritakan di dalam pagelaran, tetapi harus disadur terlebih dahulu oleh dalang agar selaras dengan nilai-nilai falsafah Islam. Hal tersebut disebabkan oleh lakon dalam pewayangan merupakan wujud adaptasi cerita rakyat India dengan segala kemurnian budaya Hindu yang pada kurun waktu IV Masehi disemaraikan oleh rumpun Brahmana untuk menyebarkan agama Hindu di tanah India. Dengan disadurnya lakon-lakon tersebut, maka pertunjukan wayang kulit menyandang gelar sebagai vitalitas religius dalam kehidupan masyarakat (Kusbiyanto, 2015). Berangkat dari pernyataan tersebut, dewasa ini ragam kisah dalam drama wayang kulit senantiasa memperlihatkan perspektif harmonisasi yang bertumpu pada kehidupan masyarakat Jawa di masa silam. Rangkaian kisah itu memperlihatkan perjalanan hidup seorang raja maupun abdi dalem Keraton. Gambaran kisah Punakawan misalnya, mampu merepresentasikan pergulatan hidup rakyat kecil dan wakil rakyat (Endraswara, 2014).

Drama wayang kulit memiliki ciri khas tersendiri jika dipadankan dengan genre karya sastra lainnya. Dari sudut penyampaian amanat, misalnya. Sebuah drama akan memaparkan pesan moral melalui pelakuan para tokoh yang terlibat dalam naskah. Menurut Waluyo (2007), drama wayang kulit menyimpan karakteristik yang serupa dengan teater, yaitu memberikan ajaran hidup berkaitan dengan ilmu psikologi, religi, artistik, dan moral, yang seluruh ajaran tersebut melebur dalam kesatuan yang kompleks. Selain itu, drama wayang kulit selamanya menjadi sebuah pagelaran seni yang tidak akan menggurui, tetapi justru memberikan keleluasaan para penontonnya untuk mencari makna pada setiap lakonnya. Dengan demikian, drama wayang kulit menjadi salah satu hiburan konstruktif karena menyimpan beragam komponen estetik, seperti percintaan hingga komedi.

Di dalam prototipe kehidupan yang lebih maju saat ini, kedudukan wayang kulit mulai kehilangan identitasnya. Aktualitas tersebut dapat diamati dari segi perubahan aspek perekonomian maupun sosial yang mengharuskan segala bentuk kesenian, budaya, maupun tradisi untuk mampu memadukan diri dengan perkembangan teknologi (Pratama, 2011). Sebuah pagelaran seni tradisional sejatinya memuat nilai-nilai budaya yang berfungsi untuk menghibur, menyadarkan, hingga membudayakan. Dengan demikian, sebagai seni tradisional yang telah melekat dalam kehidupan masyarakat, drama wayang kulit tidak hanya berperan menghibur para penontonnya saja, tetapi memberikan beragam fungsi lain karena di dalamnya terdapat ajaran religius, mendidik, dan wawasan yang lebih luas (Purwanto, 2018).

Dalam sekali pagelaran wayang kulit, dalang mampu menyisipkan nilai-nilai dalam persembahan cerita-cerita epik seperti Ramayana, Mahabharata, Punakawan, Bima, dan Kesatria Gatut Kaca dengan menggunakan bahasa Jawa kuno. Segenap cerita tersebut memiliki konstruksi yang sesuai dengan tahapan dalam sebuah drama, yaitu *pembukaan* yang memperkenalkan para tokoh/pemeran, *klimaks* berisi perselisihan, pertikaian, maupun perkelahian, dan *resolusi* terkait jalan keluar menyelesaikan permasalahan (Nurgiyantoro, 2011). Tentunya, cerita yang ditampilkan tidak hanya menjadi hiburan semata, namun

mampu memberikan fungsi tersendiri sebagai ajaran hidup yang mendidik para penontonnya. Secara garis besar, drama wayang kulit memiliki dua fungsi sentral. Pertama, berfungsi sebagai media kepenyiaran pemerintah kepada masyarakat dan kedua, media aspirasi masyarakat terhadap kebijakan pemerintah, baik yang telah sesuai dengan kebutuhan masyarakat maupun yang tidak terealisasi sama sekali (Waluyo, 2007).

Prinsip penciptaan wayang selain berkaitan dengan pemujaan roh nenek moyang, juga didasari oleh keberagaman sikap dan watak manusia. Oleh sebab itu, ketika menyaksikan pertunjukan wayang, penonton seolah melihat perangai dirinya sendiri pada sebuah kaca. Selain itu, penonton yang menyaksikan pagelaran wayang mampu menemukan solusi ideal yang berguna dalam menyelesaikan permasalahan hidupnya. Kenyataan ini tentu saja tidak bertolak dari fungsi wayang sebagai gambaran kompleksitas perjalanan hidup dan kepribadian manusia. Sejalan dengan hal tersebut, Endraswara (2014) memaparkan bahwa di dalam cerita pewayangan eksentrik, terkuak suatu potret kehidupan masyarakat ideal yang disusun berdasarkan pemikiran dasar seorang dalang dan nantinya akan disebarkan hingga lingkungan masyarakat di desa terpencil melalui sebuah pertunjukan wayang.

Dalam sudut pandang kebudayaan, wayang kulit merupakan perpaduan antara berbagai elemen ajaran agama dan peleburan dari beragam adat istiadat, tradisi, maupun seni yang memengaruhinya. Oleh sebab itu, drama wayang kulit sebagai kebudayaan lokal memberikan fungsi tersendiri, yaitu menjadi sebuah identitas yang membedakan tradisi hidup masyarakatnya. Dengan demikian, wayang kulit mampu memberikan fungsi yang sesungguhnya dalam melestarikan kebudayaan lokal masyarakat Jawa untuk bermanifestasi menjadi budaya nasional Indonesia karena di dalamnya termuat wejangan hidup yang begitu kompleks (Anggoro, 2018).

Puluhan bentuk dan jenis wayang tersebar luas di Indonesia, baik yang masih memiliki eksistensi di masyarakat, maupun yang hanya mampu dikenali melalui kepustakaan. Indonesia menjadi negara yang menyimpan hampir 100 jenis wayang. Beberapa di antaranya, yaitu Wayang Beber yang banyak memuat cerita panji, Wayang Purwa yang bercerita tentang epos Ramayana dan Mahabharata, Wayang Rontal yang terbuat dari daun pohon lontar, Wayang Golek berupa boneka dari kayu, Wayang Klitik berbentuk pipih yang berbahan dasar kayu, hingga wayang kulit yang terbuat dari kulit kerbau, berpahat dan diproyeksi di atas kelir dengan bantuan cahaya lampu (Kusbiyanto, 2015).

Dari sekian banyak jenis wayang, wayang kulit merupakan salah satu jenis wayang yang sampai saat ini masih diminati oleh beberapa golongan masyarakat, khususnya golongan masyarakat generasi tua di Kabupaten Sidoarjo. Generasi muda di kabupaten Sidoarjo diduga kurang berminat terhadap pertunjukan wayang kulit. Hal ini terlihat dari lebih banyak generasi tua yang menyaksikan pertunjukan wayang kulit dibandingkan dengan generasi muda. Hal inilah yang menarik perhatian penulis untuk meneliti lebih lanjut tentang bagaimana minat generasi muda di Kabupaten Sidoarjo terhadap pertunjukan wayang kulit dan bagaimana langkah yang dapat diupayakan oleh generasi tua dan generasi muda secara bersama-sama untuk merevitalisasi pertunjukan wayang kulit agar lebih diminati generasi muda. Dengan revitalisasi ini diharapkan pertunjukan wayang kulit terus dapat dilestarikan sebagai warisan adiluhung leluhur bangsa Indonesia.

Berdasarkan hasil wawancara kepada Ki Suastomo, dalang “Paguyuban Putro Pamor”, pada tanggal 16 Maret 2019, keberadaan wayang kulit di Kabupaten Sidoarjo sedang mengalami pasang surut. Pada tahun 2012, wayang kulit menjadi salah satu pertunjukan yang sangat dinanti kehadirannya. Hampir setiap pekan, masyarakat dapat menemukan pagelaran wayang kulit di penjuru wilayah Sidoarjo. Namun, masa keemasan itu tidak berlangsung lama. Pada tahun 2015, globalisasi dan modernisasi mampu menggerus minat masyarakat terhadap pertunjukan wayang kulit. Beragam konten video, baik dari dalam negeri atau luar negeri lebih dipilih masyarakat, karena karena dinilai lebih menarik dan sangat mudah

dinikmati melalui jaringan internet. Hal tersebut diduga merupakan salah satu penyebab berkurangnya eksistensi pertunjukan wayang kulit di Kabupaten Sidoarjo. Kondisi ini ternyata sama dengan perkembangan wayang di Kabupaten Gianyar. Seni pertunjukan wayang kulit parwa di Kabupaten Gianyar semakin tergerus oleh globalisasi (Yudhabakti, 2016).

Arus modernisasi dan globalisasi memang tidak dapat dibendung lajunya. Namun demikian, semestinya arus modernisasi dan globalisasi tidak menghancurkan eksistensi wayang yang notabene merupakan kekayaan adiluhung bangsa Indonesia. Eksistensi pertunjukan wayang kulit yang terus menurun setiap tahunnya menimbulkan keprihatinan para dalang. Berdasarkan observasi awal yang dilakukan oleh peneliti, para dalang telah berupaya mengembangkan cerita wayang kulit menjadi lebih menarik, namun demikian hal ini ternyata belum dapat menarik minat penonton atau pemirsa secara signifikan. Hingga saat ini, pertunjukan wayang kulit hanya dapat disaksikan dalam acara-acara besar seperti ruwat desa, bersih desa, dan upacara hasil laut, yang jumlah pemirsanya semakin tahun semakin menurun. Melihat perkembangan pertunjukan wayang orang yang menyedihkan seperti ini, perlulah kiranya dilakukan revitalisasi agar nilai-nilai adiluhung bangsa Indonesia tetap terwariskan kepada generasi berikutnya.

Revitalisasi merupakan suatu usaha proses, cara, perbuatan menghidupkan atau menggiatkan kembali (Kamus Besar Bahasa Indonesia). Revitalisasi pertunjukan wayang kulit dapat berarti upaya menghidupkan atau menggiatkan kembali pertunjukan wayang kulit yang selama ini sudah mulai jarang diselenggarakan. Upaya merevitalisasi wayang kulit di Kabupaten Sidoarjo sangat penting karena tidak sekadar pertunjukan dan hiburan semata, namun wayang kulit mampu menjadi kesenian tradisional yang menyumbang tuntunan, aturan hidup, dan ajaran pendidikan. Revitalisasi sebagai upaya peningkatan minat masyarakat sangat diperlukan agar wayang kulit di Kabupaten Sidoarjo tidak kehilangan eksistensinya. Hal ini sejalan dengan penelitian Irianto (2018), bahwa salah satu upaya revitalisasi wayang adalah dengan cara menjadikan pertunjukan wayang sebagai salah satu program tayangan di televisi.

Berdasarkan uraian tersebut di atas, penelitian tentang revitalisasi wayang kulit perlu dilakukan agar eksistensi pertunjukan wayang kulit dapat ditegakkan. Adapun tujuan yang penelitian ini adalah: (1) mendeskripsikan eksistensi pertunjukan wayang kulit di Kabupaten Sidoarjo saat ini, (2) mendeskripsikan peran dan fungsi drama wayang kulit di Kabupaten Sidoarjo, dan (3) mendeskripsikan upaya yang perlu dilakukan masyarakat serta pemerintah Kabupaten Sidoarjo dalam merevitalisasikan drama wayang kulit.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menitikberatkan pada upaya yang perlu dilakukan untuk merevitalisasi pertunjukan wayang kulit sebagai drama tradisional di Kabupaten Sidoarjo. Adapun metode yang digunakan berupa deskriptif kualitatif untuk mendeskripsikan eksistensi wayang kulit di kabupaten Sidoarjo yang telah mengalami kemunduran dan tergerus zaman. Antropologi kultural dipilih sebagai pendekatan dalam penelitian karena permasalahan terkait kebudayaan tidak dapat dipisahkan dari kompleksitas kehidupan masyarakat di sekitarnya. Adapun objek penelitian berupa eksistensi wayang kulit sebagai drama tradisional di Kabupaten Sidoarjo.

Sumber data primer penelitian ini adalah hasil wawancara dengan Ki Suastomo sebagai dalang kelompok pertunjukan wayang kulit “Paguyuban Putro Pamor” Sidoarjo dan angket yang telah diisi oleh para penikmat pertunjukan wayang kulit dan masyarakat yang peduli terhadap eksistensi pertunjukan wayang kulit di Sidoarjo yang berjumlah 25 orang. Responden yang berjumlah 25 orang ini dipilih dengan pertimbangan mereka pernah menyaksikan pertunjukan wayang kulit lebih dari lima kali dan memahami cerita yang

disajikan. Responden merupakan penduduk asli Sidoarjo. Sedangkan sumber data sekunder diperoleh melalui buku-buku dan artikel jurnal yang berkaitan dengan penelitian ini.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara dan penyebaran angket kepada responden untuk memperoleh informasi secara langsung. Pada penelitian ini, wawancara ditujukan kepada Ki Suastomo selaku dalang di Sidoarjo. Alasan peneliti memilih Ki Suastomo karena responden tersebut merupakan salah satu masyarakat Sidoarjo yang mewarisi keterampilan mendalang secara turun temurun. Selain itu, Ki Suastomo telah bergelut dalam pertunjukan wayang lebih dari tiga belas tahun, sehingga sangat mengetahui perkembangan pertunjukan wayang kulit di Kabupaten Sidoarjo. Selain itu, penyebaran angket ditujukan kepada para penikmat pertunjukan wayang kulit dan masyarakat yang peduli terhadap eksistensi pertunjukan wayang kulit di Sidoarjo, baik dari generasi tua maupun generasi muda. Sedangkan teknik analisis data dilakukan dengan cara (1) mentranskripsi data, (2) mengkategorikan data, dan (3) menarik sebuah kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Eksistensi Pertunjukan Wayang Kulit di Kabupaten Sidoarjo

Secara umum, keberadaan wayang kulit di Kabupaten Sidoarjo tidak akan pernah punah dan lenyap karena merupakan salah satu peranti peninggalan Wali Sanga dalam menyebarkan agama Islam di tanah Jawa. Di Kabupaten Sidoarjo, kisah seputar masa lalu dan segala aktivitas masyarakat selalu ditampilkan dalam pertunjukan wayang kulit. Kisah-kisah tersebut sarat oleh kata-kata mutiara, ajaran hidup, dan petuah kebajikan yang dibawakan oleh dalang sebagai pemeran utama (Nurgiyantoro, 2011). Hanya saja dewasa ini, drama wayang kulit di Kabupaten Sidoarjo perlahan mulai mengalami kemerosotan peminat. Sejalan dengan problematika tersebut, KiSuastomo memaparkan beberapa faktor yang memengaruhi prosentase minat masyarakat pada drama wayang kulit di Kabupaten Sidoarjo antara lain; *pertama*, lakon dalam pertunjukan wayang dianggap masyarakat khususnya anak muda membosankan karena tidak dapat berpacu dengan modernisasi. Padahal di setiap penghujung pagelaran, dalang selalu menyuguhkan lakon yang bermuatan nilai-nilai filsafah kehidupan, bahwa kebajikan mampu mengalahkan keburukan (Purwanto, 2018). *Kedua*, anak muda cenderung tidak mengerti bahasa yang digunakan oleh dalang. *Ketiga*, pertunjukan wayang kulit membutuhkan waktu yang relatif lama. *Keempat*, anak muda menganggap wayang kulit sebagai drama yang kuno.

Hasil wawancara kepada Ki Suastomo tentang awal mula berdirinya “Paguyuban Putro Pamor” dapat dilihat pada kutipan berikut.

“Menurunnya minat masyarakat terhadap drama wayang kulit, turut memengaruhi citra pedalangan dalam kelompok pertunjukan “Paguyuban Putro Pamor” di Kabupaten Sidoarjo. Di awal memulai karir pada tahun 2007 silam, kelompok pertunjukan wayang kulit “Paguyuban Putro Pamor” membawahi sekitar 15 orang untuk bergabung di dalamnya. Terdiri dari seorang dalang, tiga orang sinden, sisanya sebagai pemain musik dan penari remo. Popularitasnya terus berjalan seimbang dengan kelompok drama wayang kulit lainnya, bahkan padatnya permintaan manggung atau *tanggapan* menyebabkan adanya regenerasi dari anggota kelompok “Paguyuban Putro Pamor”, berupa peran ganda yang dilakukan oleh para penari remo. Sebagai tarian pembuka di awal pertunjukan, penari remo diharuskan mampu berperan ganda menjadi sinden sekaligus penari, dengan melantunkan lagu-lagu Jawa dalam satu waktu sekaligus”. (Wawancara tanggal 16 Maret 2019).

Popularitas “Paguyuban Putro Pamor” hanya bertahan hingga akhir tahun 2014. Memasuki tahun 2015, kelompok ini diikuti beberapa kelompok pertunjukan wayang kulit lainnya, mulai mengalami krisis peminat. Ada beberapa hal yang menyebabkan menurunnya

peminat pertunjukan wayang kulit, di antaranya adalah gerusan arus globalisasi dan modernisasi. Sejalan dengan hal tersebut, Ki Suastomo menyampaikan pendapatnya sebagai berikut.

“Orang tua, remaja, dan anak-anak lebih memilih hiburan di ponselnya. Teknologi telah menggeser minat mereka terhadap drama wayang kulit sebagai warisan budaya tradisional. Hingga saat ini, krisis peminat tersebut masih dirasakan oleh beberapa kelompok pertunjukan wayang kulit lain di Kabupaten Sidoarjo. Tentu saja permasalahan ini menjadi faktor yang memengaruhi perekonomian seorang dalang”. (Wawancara tanggal 16 Maret 2019).

Seiring perkembangan zaman, hambatan yang lebih serius juga mewarnai perjalanan kelompok drama wayang kulit “Paguyuban Putro Pamor” dalam tiga tahun terakhir, salah satunya degenerasi anggota kelompok untuk mencari pekerjaan lain karena sepiya permintaan ‘manggung’ dari masyarakat. Meskipun demikian, wayang sebagai suatu kreasi budaya tidak dapat dipisahkan dari lingkungan sekitarnya (Pratama, 2011). Bersumber dari hasil wawancara kepada Ki Suastomo yang memaparkan beberapa alasan seorang dalang tetap mempertahankan citra wayang kulit sebagai drama tradisional adalah; *pertama*, adanya jiwa seni pewayangan yang menumbuhkan totalitas setiap dalang dalam menyampaikan pesan moral kepada penonton di setiap pagelarannya. Jiwa seni itulah yang selanjutnya mendorong Ki Suastomo bersama kelompok “Paguyuban Pamor Putro” menjadikan wayang kulit tetap eksis di masyarakat Sidoarjo. Adapun alasan *kedua* adalah ambisi untuk melestarikan wayang kulit sebagai bagian dari budaya tradisional.

Ditinjau dari sejarahnya, wayang kulit merupakan seni pertunjukan yang selalu diadakan pada setiap upacara keagamaan masyarakat Jawa kuno. Dalam catatan mitologi dan tarikh, istilah ‘wayang’ berasal dari ‘Ma Hyang’ yang berarti menyembah roh atau dewa dan menuju ke-Ilahi-an. Melalui pengertian tersebut, masyarakat awam mengartikan wayang sebagai bayangan dari nenek moyang (Purwanto, 2018). Adapun Anggoro (2018) berpendapat bahwa silsilah reka cipta sebuah wayang memiliki korelasi dengan aktivitas pemujaan kepada leluhur melalui pagelaran bayang-bayang. Setelah Islam datang ke pulau Jawa, penafsiran tersebut tidak lagi digunakan karena banyaknya masyarakat yang mulai meninggalkan kepercayaan animisme dan dinamisme. Selain itu, dalam rangka mempertahankan kesenian tradisional, Wali Sangapun memanfaatkan wayang sebagai media dakwah kepada masyarakat.

Bertolak dari hal tersebut, kepadatan masyarakat suku Jawa yang berdomisili di Kabupaten Sidoarjo sebagian besar memahami makna lakon dalam pagelaran wayang kulit. Di dalam pertunjukannya, dalang selalu menyajikan cerita seputar Ramayana dan Mahabharata yang diyakini masyarakat masih sarat budaya Hindu-Budha. Melalui kreativitas dalang, lakon-lakon tersebut disadur dan digubah agar selaras dengan kebudayaan, tradisi, dan kepercayaan masyarakat Jawa. Meskipun demikian, lakon yang dipentaskan masih banyak menimbulkan kontroversi dalam diri masyarakat di Kabupaten Sidoarjo. Hal ini seperti yang disampaikan oleh Ki Suastomo.

“Minimnya pengetahuan masyarakat terhadap ilmu pewayangan dan pedalangan, dapat membersihkan asumsi bahwa wayang kulit merupakan warisan budaya leluhur yang memuat ajaran kemusyrikan”. (Wawancara tanggal 16 Maret 2019).

Hasil wawancara kepada Ki Suastomo diperkuat dengan hasil angket yang diisi oleh responden. Terkait dengan eksistensi pertunjukan wayang kulit di Kabupaten Sidoarjo, responden menyampaikan bahwa eksistensi pertunjukan wayang kulit mengalami krisis. Krisis yang dimaksud dalam hal ini adalah menurunnya peminat pertunjukan wayang kulit. Masyarakat Sidoarjo sesungguhnya masih merasa memiliki dan mengakui keberadaan

pertunjukan wayang kulit. Masyarakat selalu berbondong-bondong hadir dalam pertunjukan wayang kulit yang digelar ketika ada acara-acara besar. Namun demikian, hanya para orang tua yang menyaksikan pertunjukan wayang kulit sampai selesai. Para generasi muda biasanya hanya datang di awal pertunjukan, yaitu ketika pembukaan. Hal ini disebabkan bahasa yang dipergunakan oleh dalang tidak dimengerti. Masyarakat Sidoarjo, dalam hal ini responden, menyadari sepenuhnya bahwa pertunjukan wayang kulit memiliki nilai-nilai luhur yang penting untuk dijaga dan diamankan dalam kehidupan sehari-hari. Namun demikian, yang terjadi adalah sebaliknya. Generasi muda lebih memilih mencari hiburan di dunia maya, yang dirasa lebih mudah, beragam, dan menghibur. Terakhir, eksistensi pertunjukan wayang kulit juga terkendala oleh pendanaan yang cukup besar. Hal ini menyebabkan pertunjukan wayang kulit hanya diselenggarakan pada saat acara besar, seperti bersih desa, ulang tahun kota Sidoarjo, dan acara besar lainnya.

Peran dan Fungsi Pertunjukan Wayang Kulit di Kabupaten Sidoarjo

Sebuah pertunjukan wayang kulit merupakan budaya tradisional masyarakat Jawa yang bermutu luhur, karena mampu melahirkan pesona adiluhung, baik ranah dalam negeri maupun ranah Internasional. Wayang menjadi kesenian yang telah melejit citranya sebagai karya agung budaya dunia oleh UNESCO tanggal 7 November 2003 (*Masterpiece of Oral and Intangible Heritage of Humanity*) (Adji, 2016). Sebagai ikon kebudayaan Indonesia yang telah mendunia, drama wayang kulit tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga berperan sebagai media pertunjukan yang mampu mengajarkan ajaran hidup dan memperbaiki moral generasi muda. Sejalan dengan hal tersebut, Seramasara (2019) berpendapat bahwa kesenian wayang kulit membawa dampak dalam bersikap dan pola pikir manusia ketika bertindak tutur.

Di Kabupaten Sidoarjo, terdapat dua tipe masyarakat ketika menyaksikan pertunjukan wayang kulit. *Pertama*, masyarakat yang paham dengan alur cerita pewayangan, sehingga merasa terhibur dan mampu menangkap pesan moral dari cerita yang dipentaskan. *Kedua*, masyarakat yang hanya menikmati tanpa memahami lakon pewayangan. Selaras dengan hal tersebut, Ki Suastomo menyampaikan pendapatnya sebagai berikut.

“Bagi masyarakat yang paham, wayang kulit memiliki fungsi dan peran sebagai sarana hiburan yang lebih dominan membawakan cerita seputar wahyu-wahyuan, seperti Wahyu Sandang Pangan, dan Wahyu Tirto Wening. Keseluruhan cerita tersebut mampu menggugah perasaan sedih, senang, bahkan emosi para penontonnya. Di samping itu, tidak jarang cerita yang dibawakan oleh dalang disesuaikan dengan pakem, seperti turunnya Wisnu (*Mudune Wisnu*) yang sering ditampilkan dalam acara bersih desa, ruwat desa, dan acara besar lainnya yang menyangkut hajat masyarakat Kabupaten Sidoarjo”. (Wawancara tanggal 16 Maret 2019).

Setiap masyarakat memiliki kesepakatan yang dibangun untuk menunjang tercapainya keserasian dan keberhasilan berbagai sektor di wilayahnya. Guna mencapai sasaran tersebut, semua masyarakat diharapkan mampu mematuhi norma-norma yang ditetapkan pada masing-masing wilayahnya (Hamzah, 2015). Hanya saja saat ini masih banyak masyarakat khususnya di Kabupaten Sidoarjo yang sukar mematuhi norma-norma di wilayahnya, sehingga dibutuhkan upaya untuk meminimalisasi permasalahan tersebut. Salah satunya melalui cerita wayang kulit yang menghadirkan lakon-lakon pewayangan untuk memberikan nasihat bagi para pelanggar norma-norma di masyarakat.

Di dalam ranah mendidik pun, wayang kulit memiliki peran dan fungsi dalam mengajarkan nilai kejujuran, bertanggung jawab, bijaksana, dan beragam nilai lainnya. Pengajaran tersebut disampaikan secara implisit melalui cerita atau lakon dalam pertunjukan wayang kulit. Seperti kisah Punakawayan yang terdiri dari Semar dan anaknya, yaitu Gareng, Petruk, dan Bagong. Ketiga tokoh tersebut mengandung makna filosofi yang mampu

mendidik para penonton di antaranya, Semar merupakan tokoh pewayangan yang selalu memberikan nasihat tentang budi pekerti kepada keluarga Pandawa. Selain itu, Semar menjadi tokoh pewayangan yang merepresentasikan sikap sabar dan bijaksana pada manusia. Secara utuh, hal ini dapat disimak dari hasil wawancara dengan Ki Suastomo sebagai berikut.

“Di setiap cerita pewayangan Jawa Timuran, tokoh Gareng merupakan anak dari sebangsa jin yang selanjutnya diangkat oleh Semar menjadi anaknya. Gareng digambarkan memiliki kaki pincang, yang secara filosofis mengajarkan manusia untuk selalu berhati-hati dalam melakukan setiap kegiatan. Kedua mata gareng yang juling, memberikan pengajaran untuk tetap berfokus pada kebaikan dan mengabaikan semua kejahatan. Selanjutnya tokoh Petruk, yang memberikan pengajaran kepada manusia untuk menjaga setiap perbuatan, berani mengakui kesalahan, dan tidak mudah terpengaruh orang lain melalui cerita Candi Sapta Arga. Berbeda dari ketiga tokoh tersebut, dalam cerita pewayangan Bagong diceritakan sebagai manusia yang menjelma menjadi bayangan. Bagong merupakan salah satu tokoh punakawan yang selalu tergesah-gesah dalam setiap kegiatannya. Justru sikap tersebut mengajarkan manusia untuk berhati-hati dalam bertindak”. (Wawancara tanggal 16 Maret 2019).

Di setiap pertunjukannya, dalang selalu menyampaikan harapan maupun kritik terkait kebijakan dan keberlangsungan program pemerintah. Dalam hal tersebut, bentuk aspirasi itu disesuaikan dengan permasalahan yang sedang dialami atau dirasakan oleh masyarakat terhadap kebijakan pemerintah di wilayahnya masing-masing. Di Kabupaten Sidoarjo, dalang akan menyampaikan aspirasi terkait keluhan masyarakat terhadap Lumpur Lapindo, masalah kebersihan, pencurian motor, dan rusaknya jalan di pedesaan akibat proyek pemerintah. Kritik ini kadang-kadang disimbolkan dalam cerita punakawan seperti yang disampaikan oleh Ki Suastomo dalam petikan wawancara di atas. Keempat tokoh (punakawan) tersebut telah dikenal oleh masyarakat umum sebagai hasil dunia imajinasi, untuk mewakili kehidupan masyarakat Jawa (Endraswara, 2014).

Upaya yang Perlu Dilakukan dalam Merevitalisasi Pertunjukan Wayang kulit

Sejatinya wayang kulit merupakan warisan budaya yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan masa lampau masyarakat Jawa. Melalui pakem, pesan moral dapat tersampaikan secara implisit tanpa harus menggurui para penontonnya. Di samping itu, drama wayang kulit mampu mengutarakan beragam kata mutiara, petuah, serta pengajaran secara simbolis melalui perilaku punakawan, misalnya (Purwanto, 2018). Hanya saja dewasa ini, drama wayang kulit di Kabupaten Sidoarjo mulai kehilangan ketenarannya.

Menilik permasalahan terkait berkurangnya minat masyarakat dan pudarnya eksistensi drama wayang kulit di Kabupaten Sidoarjo, maka diperlukan upaya guna menghidupkan kembali drama tradisional tersebut. Pemerintah maupun masyarakat belum memberikan aksi nyata sebagai solusi menyelesaikan permasalahan ini, sehingga terjadi kesenjangan antara pemerintah dengan komunitas drama wayang kulit yang mengakibatkan pudarnya geliat generasi muda untuk menyukai dan menyaksikan pagelaran wayang kulit. Di samping itu, keinginan kuat masyarakat dalam memilih pertunjukan yang lebih modern, seperti sinetron di televisi, drama di internet, dan bentuk perfilman lainnya turut memengaruhi citra pagelaran wayang kulit. Kusbiyanto (2015) dalam hal ini menyatakan bahwa pemerintah sebagai seharusnya mampu merancang strategi dalam melestarikan kebudayaan, agar seniman yang bergelut di dalamnya terjamin kesejahteraannya. Jika pemerintah dan masyarakat tetap bersikap acuh, maka modernisasi sepenuhnya berhasil menggerus keberadaan wayang kulit. Oleh karena itu, beberapa konsep baru perlu untuk digalakkan sebagai upaya merevitalisasi drama tradisional wayang kulit di Kabupaten Sidoarjo. Pertama, pemberian variasi bahasa arek; kedua, selingan bahasa Indonesia dalam penyampaian antawacana; ketiga, mengembangkan bentuk wayang yang lebih kekinian.

Kecanggihan teknologi yang berkembang tanpa batas mampu memengaruhi minat masyarakat terhadap kesenian wayang kulit. Dewasa ini, masih banyak didapati generasi muda yang mulai meninggalkan budaya tradisional tersebut. Salah satu faktor yang melatarbelakangi permasalahan ini adalah kesukaran memahami bahasa lakon pada pertunjukan wayang kulit. Secara umum, dalang selalu menggunakan bahasa Jawa halus dan krama, sehingga masyarakat yang menyukai pagelaran wayang kulit adalah masyarakat yang mampu mengucapkan bahasa Jawa dengan baik (Anggoro, 2018). Selaras dengan pemaparan tersebut, Yusandra (2017) menempatkan sistem kebahasaan sebagai konstruksi fisik pembangun drama yang berwujud monolog atau pun dialog. Di samping itu, pemilihan dan pengaplikasian suatu bahasa yang efektif dalam pertunjukan drama turut mengubah atmosfer yang lebih menentramkan bagi para penonton.

Di Jawa Timur khususnya wilayah Sidoarjo dan sekitarnya, jenis wayang kulit gaya *Wetanan* lebih terkenal dan disukai oleh masyarakat. Hal tersebut karena wayang kulit *Wetanan* tumbuh dan berkembang di wilayah Arek, yaitu daerah sekitar Surabaya seperti Sidoarjo, Gresik, Mojokerto, hingga Pasuruan. Bersumber dari hasil wawancara pada tanggal 16 Maret 2019, Ki Suastomo menjelaskan bahwa bahasa yang digunakan dalang lebih dominan bahasa Jawa Kuno, Madya, dan Krama meskipun jenis wayang merupakan bergaya *Wetanan*. Hal tersebut tentunya hanya menarik minat kalangan orang tua atau sepuh belaka. Sedangkan anak muda lebih terbiasa dengan bahasa Arek, yaitu bahasa *Suroboyoan* yang digunakan oleh masyarakat Surabaya dan sekitarnya dalam komunikasi sehari-hari. Bahasa Arek memang terkenal berdialek kasar. Namun, variasi bahasa Arek dirasa perlu dalam pertunjukan wayang kulit, baik pada bagian pembukaan (*pelungan*) maupun pada bagian *nyandra* yang berupa pendeskripsian sinopsis cerita pewayangan, untuk menjadi daya tarik tersendiri bagi masyarakat khususnya anak muda di Kabupaten Sidoarjo.

Antawacana menjadi salah satu bagian terpenting dalam dunia pewayangan. Seperti yang dipaparkan oleh Ki Suastomo dalam wawancara yang dilakukan pada tanggal 16 Maret 2019, *antawacana* merupakan aspek vital yang harus dipelajari oleh dalang ketika *nyantrik* (berguru). *Antawacana* tersebut merupakan dialog yang dilakukan oleh dalang dalam memerankan beberapa tokoh pewayangan, menuntut dalang untuk dapat memperagakan intonasi sesuai dengan karakter tokoh yang dimainkan, misalnya karakter lembut, jenaka, pemarah, bahkan karakter seorang raja. Di dalam merealisasikan *antawacana* tersebut, dalang memiliki kaidah kebahasaan tersendiri yang telah dipelajari dan dilatih ketika *nyantrik* (berguru). Seperti penguasaan bahasa Kedhaton, Krama Inggil, Madya, Bahasa Ngoko, dan Bahasa Kawi yang seluruh bahasa tersebut cukup asing di telinga generasi muda seperti saat ini, sehingga diperlukan inovasi untuk menarik minat masyarakat khususnya anak muda agar tergiring untuk menyukai drama pewayangan. Salah satunya melalui selingan bahasa Indonesia dalam penyampaian dialog antar tokoh. Hal tersebut karena bahasa Indonesia merupakan bahasa pemersatu yang mempermudah masyarakat untuk memahami penyampaian dialog antar tokoh pewayangan. Selain itu, melalui selingan bahasa Indonesia, masyarakat dapat menerima pesan moral dan nilai-nilai kehidupan dengan mudah.

Sebagai salah satu wujud warisan budaya, beragam bentuk dan jenis wayang kulit telah tersebar di seluruh Indonesia. Keberagaman tersebut dipengaruhi oleh bahan dasar pembuatan wayang. Sejalan dengan hal tersebut, Guritno (1988) memaparkan bahan utama dalam pembuatan wayang adalah kulit kerbau atau lembu untuk pembuatan bonekanya, tulang-belulang kerbau yang digunakan sebagai lem dengan cara dimasak terlebih dahulu, kemudian dikombinasi dengan pewarna. Sedangkan bagian tanduk, difungsikan sebagai bahan pembuatan *cempurit*-nya (penguat/penyanggah wayang kulit).

Bermula dari kulit, tulang-belulang, hingga tanduk kerbau/lembu sebagai bahan utama, pengerajin wayang mampu menciptakan bentuk wayang sesuai dengan karakternya. Misalnya saja, bentuk tokoh Gareng yang diciptakan tidak lengkap atau cacat pada bagian

mata, kaki, dan tangan. Terdapat tokoh Semar berwajah pucat, atau pun wujud tokoh pewayangan lainnya. Hanya saja, banyaknya masyarakat yang menganggap wayang kulit sebagai drama tradisional membosankan, menuntut adanya upaya untuk mengembangkan wayang kulit dalam bentuk yang lebih kekinian tanpa menghilangkan jati dirinya. Adapun Pratama (2011) berupaya menjadikan Wayang Kreasi sebagai wujud baru dunia pewayangan. Dengan mengamati bentuk, motif, dan wujud wayang sebelumnya, Wayang Kreasi diharapkan menjadi pelopor perubahan wayang era tradisional menuju modern. Selain itu, adanya adicita seperti penciptaan lakon yang mencerminkan karakteristik tokoh masyarakat berparas kartun, kisah percintaan remaja, atau pun merekonstruksi wayang kulit dari segi keselarasan warna, dirasa perlu dipertimbangkan sebagai konsep untuk meningkatkan ketertarikan masyarakat tanpa terkecuali remaja di Kabupaten Sidoarjo terhadap pertunjukan wayang kulit.

Dalam rangka merevitalisasi pertunjukan wayang kulit, diperlukan terobosan dan kreativitas untuk mengembangkan atau minimal menjaga eksistensi wayang kulit. Berdasarkan tanggapan responden, responden menuntut adanya revitalisasi wayang kulit secara terstruktur. Responden menyampaikan bahwa wayang kulit perlu diperkenalkan kepada masyarakat sejak dini. Salah satu caranya adalah dengan cara memasukkan materi wayang kulit ke dalam kurikulum sekolah, dalam hal ini sebagai muatan lokal. Wayang kulit juga sebaiknya mulai mengangkat tema-tema yang sedang hangat berkembang di masyarakat, yang dikemas secara ringan dengan gaya humor. Hal ini bertujuan agar masyarakat dapat terhibur di tengah kepenatan dan tingginya tuntutan hidup. Selain itu, wayang kulit juga perlu digelar secara berkala. Hal ini bertujuan agar masyarakat lebih mengenal pertunjukan wayang kulit lebih dekat. Dengan demikian wayang kulit diharapkan dapat semakin eksis di tengah masyarakat, baik di kalangan generasi muda maupun tua.

SIMPULAN

Drama wayang kulit di Kabupaten Sidoarjo mulai kehilangan eksistensinya. Hal tersebut disebabkan oleh menurunnya minat masyarakat terhadap kebudayaan tradisional dan pesatnya teknologi yang menyajikan beragam pertunjukan secara instan dan modern. Problem tersebut turut menjadi faktor yang memengaruhi citra pedalangan dalam kelompok pertunjukan wayang kulit “Paguyuban Putro Pamor” di Kabupaten Sidoarjo seperti permintaan manggung atau *tanggapan* yang mulai sedikit, degenerasi anggota, hingga membeludaknya kebencian masyarakat terhadap wayang kulit yang dianggap menyebarkan kemusyrikan dalam setiap pertunjukannya.

Keberadaan wayang kulit yang telah mendarah daging dengan masyarakat Jawa tentunya memiliki peran dan fungsi tersendiri bagi masyarakat di Kabupaten Sidoarjo antara lain; sebagai sarana hiburan dalam acara hajatan warga, media pengendali sosial melalui penyampaian cerita yang berisi norma-norma di masyarakat, sebagai sarana pengajaran dan pendidikan melalui filosofi tokoh punakawan, dan sebagai media aspirasi masyarakat yang berkaitan dengan kebijakan pemerintah maupun permasalahan aktual yang terjadi di lingkungan masyarakat Kabupaten Sidoarjo.

Untuk menyelamatkan keberadaan wayang kulit sebagai drama tradisional di Kabupaten Sidoarjo, diperlukan sebuah konsep, yaitu berupa pemberian variasi bahasa Arek, selingan bahasa Indonesia dalam penyampaian *antawacana*, dan mengembangkan wayang menjadi bentuk yang lebih kekinian seperti penggambaran tokoh-tokoh masyarakat yang ternama atau populer. Revitalisasi pertunjukan wayang kulit juga perlu dilakukan secara terstruktur. Rekomendasi usulan konsep tersebut didasari atas minimnya upaya dari pemerintah dan masyarakat dalam merevitalisasikan pertunjukan wayang kulit.

UCAPAN TERIMAKASIH

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada program studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Malang yang telah memberikan ruang untuk mengembangkan, meningkatkan, dan menginterpretasikan setiap gagasan pada diri peneliti, baik dalam bidang pendidikan, kebahasaan, atau pun kesusastraan. Terima kasih kepada Ki Suastomo yang telah memberikan beragam informasi tentang kesenian wayang kulit di Kabupaten Sidoarjo.

DAFTAR PUSTAKA

- Adji, D. T. (2016). *Wayang Kulit Sebagai Media Komunikasi Pembangunan (Studi Deskriptif Tentang Pertunjukan Wayang Kulit Pada Paguyuban Suko Budoyo Sebagai Media Penyampaian Pesan Pembangunan Di Kabupaten Serdang Bedagai)*. *Flow*, 3(3), 69–73. <https://jurnal.usu.ac.id/index.php/flow/article/view/16789/7082>
- Anggoro, B. (2018). *Wayang dan Seni Pertunjukan : Kajian Sejarah Perkembangan Seni Wayang di Tanah Jawa sebagai Seni Pertunjukan dan Dakwah*. *JUSPRI: Jurnal Sejarah Peradaban Islam*. 2 (2), 122–133.
- Endraswara, S. (2014). *Metode Pembelajaran Drama: Apresiasi, Ekspresi, dan Pengkajian*. Yogyakarta: Caps.
- Guritno, P. (1988). *Wayang, Kebudayaan Indonesia dan Pancasila*. Jakarta: UI-Press.
- Hamzah, M. (2015). *Peran Kontrol Sosial Dalam Pengendalian Perilaku Mahasiswa Kos Sekitar Kampus Universitas Mulawarman Samarinda*. 3 (2), 124–137. <https://journal.uny.ac.id/index.php/jpka/article/view/1314/1092>
- Irianto, A. M. (2018). Revitalisasi Seni Budaya Wayang melalui Tayangan Televisi. *Nusa: Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra*, 13(2), 256. <https://doi.org/10.14710/nusa.13.2.256-264>
- Jb., Masroer. Ch. (2017). Spiritualitas Islam dalam Budaya Wayang Kulit Masyarakat Jawa dan Sunda. *Jurnal Sosiologi Agama*, 9(1), 38. <https://doi.org/10.14421/jsa.2015.091-03>
- Kusbiyanto, M. (2015). *Upaya Mencegah Hilangnya Wayang Kulit Sebagai Ekspresi Budaya Warisan Budaya Bangsa*. 45(4), 590–606. <http://jhp.ui.ac.id/index.php/home/article/view/62/46>
- Nurgiyantoro. (2011). Wayang Dan Pengembangan Karakter Bangsa. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 1(1), 18–34. <https://doi.org/10.21831/jpk.v1i1.1314>
- Pratama, Dendi. (2011). Wayang Kreasi: Akulturasi Seni Rupa dalam Penciptaan Wayang Kreasi Berbasis Realitas Kehidupan Masyarakat. *Deiksis*, 3(4), 379–396.
- Purwanto, S. (2018). Pendidikan Nilai dalam Pagelaran Wayang Kulit. *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1), 1–30. <https://doi.org/10.21274/taalum.2018.6.1.1-30>
- Saptodewo, F. (2015). Kajian Mitologi dan Dekonstruksi Tokoh Wayang Tetuka. *Deiksis*, 5(03), 239–250. <https://journal.lppmunindra.ac.id/index.php/Deiksis/article/view/474/786>
- Seramasara, I. G. N. (2019). Wayang Sebagai Media Komunikasi Simbolik Perilaku Manusia Dalam Praktek Budaya Dan Agama Di Bali. *Mudra Jurnal Seni Budaya*, 34(1), 80–86. <https://doi.org/10.31091/mudra.v34i1.640>
- Supriyono, D. (2008). Pedalangan. In Intergovernmental Panel on Climate Change (Ed.), *Climate Change 2013 - The Physical Science Basis* (Vol. 53, Issue 9). Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Waluyo, K. (2007). *P w p i p*. 9(1), 137–160.
- Yudhabakti, I. M. (2016). Marginalisasi dan Revitalisasi Wayang Kulit Parwa di Kabupaten Gianyar pada Era Globalisasi. *Jurnal Kajian Bali*, 6(1), 223–252–223–252.

Yusandra, T. F. (2017). Struktur Percakapan Dalam Teks Drama Anggun Nan Tongga Karya Wisran Hadi. *Jurnal KATA*, 1(2), 117. <https://doi.org/10.22216/jk.v1i2.2112>